

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kondisi fisik yang lebih lemah dan dikenal lembut sering menjadi alasan untuk menempatkan kaum perempuan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Secara biologis, perempuan dianggap lemah oleh kaum laki-laki. Nyoman Kutha Ratna (2009: 182-183) menyebutkan bahwa polarisasi laki-laki berada lebih tinggi dari perempuan sudah terbentuk dengan sendirinya sejak awal. Dia juga mengatakan bahwa atas dasar kelemahan-kelemahan secara biologis, perkembangan peradaban manusia selanjutnya selalu menempatkan perempuan sebagai inferior. Anak laki-laki, lebih-lebih dalam sistem kekeluargaan patriarkat selalu menjadi satu-satunya harapan dalam melanjutkan keturunan. Sementara itu bila yang lahir adalah anak perempuan, maka secara apriori dikatakan bahwa itu akibat kaum perempuan.

Persoalan perempuan tidak luput dari pandangan karya sastra, karena karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat sehari-hari. Karya sastra yang berspektif feminis adalah upaya pengarang mengutarakan penglihatannya akan peran dan kedudukan perempuan yang didominasi oleh kekuasaan lelaki. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2005: 15-16), adanya resepsi pembaca karya sastra Indonesia yang menunjukkan antara hubungan laki-laki dan perempuan hanyalah merupakan hubungan yang didasarkan pada pertimbangan biologis dan sosial-ekonomis semata-mata. Pandangan seperti itu tidak sejalan dengan pandangan yang berspektif feminis bahwa perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dapat ikut serta dalam segala aktivitas kehidupan bermasyarakat bersama laki-laki.

Sebuah survei menunjukkan pada 1960 di Amerika, kanon sastra negeri itu merupakan tulisan laki-laki. Diungkapkan pula bahwa sejumlah bentuk sastra, selama berabad-abad dalam sejarah sastra Amerika, tidak menyinggung satu pun

penulis perempuan. Hasil survei ini menyebabkan para pengamat sastra, dan tentunya kaum perempuan bertanya-tanya. Yang terjadi kemudian adalah para pengamat sastra menggali penyebab ketidakmunculan karya-karya perempuan, jangan-jangan ada karya-karya penting yang tidak tercatat di zaman lampau, karena yang menentukan bermutu atau tidaknya suatu karya sastra adalah kaum laki-laki (Djajanegara, 2003: ix).

Diskriminasi terhadap perempuan tidak hanya terjadi pada dunia sastra saja, di bidang sosial, hak-hak perempuan juga sangat terbatas. Tradisi menghendaki perempuan menjadi pengurus rumah tangga dan keluarga, sehingga sebagian besar masa hidupnya dihabiskan dalam lingkungan rumah saja. Di samping itu, perempuan tidak diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan tinggi, memegang jabatan-jabatan tertentu dan menekuni profesi-profesi tertentu. Masyarakat tradisional pada waktu itu beranggapan bahwa bagi seorang gadis sudahlah cukup jika dia mempunyai keterampilan menulis, membaca dan berhitung. Walaupun dia diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi, maka ilmu yang diperolehnya kelak harus dapat menunjang perannya sebagai istri, ibu, dan ibu rumah tangga, yaitu jahit-menjahit, masak-memasak, merawat bayi atau orang sakit, yang dilengkapi dengan pelajaran kesenian (Djajanegara, 2003: 6-7). Pemikiran seperti itu membuat perempuan terbelenggu dalam budaya patriarki yang diciptakan oleh masyarakat. Tidak hanya kaum laki-laki sebagai pelopor budaya tersebut, anggapan masyarakat yang masih tradisional yang menganggap bahwa memang seharusnya perempuan itu di bawah kekuasaan laki-laki turut menjadikan perempuan sebagai objek patriarki.

Patriarki menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan (1991: 25-26) berarti kekuasaan sang ayah atau *patriarch*. Hal itu berkaitan dengan sistem sosial bahwa sang ayah menguasai semua anggota keluarganya, semua harta milik serta sumber-sumber ekonomi, dan membuat semua keputusan penting. Sejalan dengan sistem sosial tersebut, ada kepercayaan atau ideologi bahwa lelaki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan; bahwa perempuan harus dikuasai oleh lelaki, dan merupakan bagian dari harta milik lelaki. Norma-norma moral maupun

hukum pun bersifat *double standart* (standar ganda) yang memberikan lebih banyak hak kepada kaum lelaki dibanding kepada perempuan, di samping didasarkan atas patriarki. Sekarang, jika orang menyebut kata patriarki, hal itu berarti sistem yang menindas serta merendahkan kaum perempuan, karena laki-laki mendominasi kontrol atas perempuan, atas badannya, seksualitasnya, dan pekerjaannya baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Patriarki yang berkembang di masyarakat sulit dihilangkan karena telah menjadi budaya turun-temurun. Ratna (2009: 191) menyebutkan bahwa pekerjaan perempuan selalu dikaitkan dengan memelihara, laki-laki selalu dikaitkan dengan bekerja. Laki-laki memiliki kekuatan untuk menaklukkan, mengadakan ekspansi, dan bersifat agresif. Perbedaan fisik yang diterima sejak lahir kemudian diperkuat dengan hegemoni struktur kebudayaan, adat istiadat, tradisi, pendidikan, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa patriarki menekankan kekuasaan bapak/suami dalam hal yang mendominasi, mensubordinasikan dan mendiskriminasikan kaum perempuan; yakni dominasi orangtua (utamanya ayah) atas anak, dominasi suami atas istri, pengagungan tradisi keperawanan, inferioritas perempuan, perbedaan stereotip laki-laki dan perempuan, dan penekanan fungsi reproduksi perempuan. Dalam hal ini, laki-laki mendapat posisi dan peran yang lebih dominan yang tidak melihat perempuan sebagai makhluk yang memiliki keputusan sendiri (Yulianeta, 2009: 82).

Berdasarkan penjabaran mengenai pengertian patriarki tersebut, peneliti menemukan adanya diskriminasi terhadap perempuan oleh patriarki dalam novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto. Setiap tokoh dalam novel tersebut memiliki caranya sendiri dalam bersosialisasi yang menjadikan perempuan terbelenggu oleh ideologi patriarki. Perbedaan budaya menjadi salah satu masalah yang diangkat oleh pengarang dengan menjelaskan bahwa kebudayaan turut menjadi penyebab terjadinya diskriminasi terhadap perempuan. Misalnya dalam masyarakat Jawa yang tergambar dengan sangat jelas melalui tokoh Sri Mumpuni. Perempuan Jawa yang tunduk pada adat istiadat dan tradisi selalu mengalami tindak kekerasan fisik maupun psikis. Sri Mumpuni adalah salah satu contoh tokoh perempuan yang dicitrakan sebagai perempuan yang

patuh, tunduk, dan selalu menuruti apa pun keinginan suaminya. Selain itu, hal kecantikan dan pengagungan keperawanan juga tidak luput dari pandangan laki-laki yang menjadikan perempuan menjadi objek yang ditindas melalui seksualitasnya. Ketidakadilan dalam pembagian kerja juga menjadi sasaran empuk bagi laki-laki dalam aspek ekonomi, bahkan perempuan menjadi tulang punggung dalam menafkahi keluarga.

Berkaitan dengan penjelasan diatas, maka peneliti memilih novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto sebagai objek penelitian. Alasan mengapa peneliti memilih Novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* ini sebagai korpus penelitian karena novel ini mengandung konteks yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu tentang representasi ideologi patriarki. Novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* ini sendiri ber-*setting* di tanah Jawa dan Australia dan mengangkat berbagai persoalan sosial dan ekonomi.

Penelitian karya sastra sebelumnya yang mengangkat tokoh perempuan telah banyak dilakukan. Contoh penelitian yang telah dilakukan salah satunya adalah Adib Sofia dalam bukunya *Aplikasi Kritik Sastra Feminis Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*. Buku tersebut menampilkan perempuan-perempuan kuasa dalam hubungannya dengan laki-laki. Dengan pemahaman bahwa dia berkuasa atas dirinya sendiri, perempuan-perempuan tersebut berupaya melepaskan diri dari segala bentuk kekerasan dalam pernikahan. Penelitian ini menggunakan kritik sastra feminis.

Penelitian lain dilakukan oleh Yussak Anugrah, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, dalam skripsinya yang berjudul *Perempuan dalam Bayang-Bayang Patriarkat: Sebuah Telaah Bandingan Naskah Monolog Srintil Karya Gusjur Mahesa Terhadap Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari* (2008). Skripsi ini dianggap relevan karena mengusung tema yang sama mengenai patriarki. Skripsi ini menjelaskan bahwa tokoh Srintil dapat menggedor dinding ketidakpedulian masyarakat terhadap persoalan perempuan dan budaya patriarkat. Hanya saja, penelitian ini membandingkan dua buah karya sastra sebagai objek penelitiannya.

Penelitian lain yang dianggap relevan adalah skripsi dari Ferdiana Angraini, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul *Citra Perempuan Papua dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S.Thayf (Kajian Feminisme)*. Skripsi tersebut mengupas tentang representasi citra perempuan Papua yang ditinjau dari segi feminismenya.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengkaji tidak hanya masalah kekerasan dan seksualitas yang dialami oleh perempuan, tetapi juga permasalahan yang lebih kompleks yaitu kecantikan paras perempuan dan pengagungan keperawanan membawa para tokoh berhadapan dengan poligami, perselingkuhan dan terbelenggu dalam budaya patriarki. Ketidakadilan pembagian kerja dan tanggung jawab suami untuk menafkahi istri dan anak juga menjadi salah satu permasalahan yang dikaji oleh penulis.

## **B. Batasan Masalah**

Sebuah novel tidak hanya menyajikan bentuk keindahan ceritanya saja, tetapi juga sarat akan nilai kebaikan, kebenaran, dan makna yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis novel yang berjudul *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto, maka dalam penelitian ini peneliti akan membatasi masalah pada novel tersebut berdasarkan struktur novelnya, representasi patriarki dalam novel *Sekuntum Ruh dalam Merah*, dan model representasi yang digunakan pengarang terhadap ideologi patriarki dalam novel tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul skripsi ini adalah *Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Sekuntum Ruh dalam Merah Karya Naning Pranoto (Kritik Sastra Feminis)*.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto?
- 2) Bagaimana representasi ideologi patriarki yang digambarkan dalam novel *Sekuntum Ruh dalam Merah*?

- 3) Bagaimana model representasi yang digunakan pengarang dalam novel *Sekuntum Ruh dalam Merah*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh deskripsi yang berkenaan dengan hal berikut.

- 1) Struktur novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto.
- 2) Representasi ideologi patriarkidalam novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto.
- 3) Model representasi yang digunakan pengarang dalam novel *Sekuntum Ruh dalam Merah*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap studi ilmu sastra khususnya teori kritik sastra feminis dan penggunaannya dalam analisis sebuah karya sastra.
- 2) Manfaat praktis penelitian ini adalah memperkaya wawasan peneliti pada khususnya, dan pembaca pada umumnya tentang seluk beluk sebuah karya sastra khususnya novel ditinjau dari kajian kritis sastra feminis.